

## **FAKTOR PENDORONG DAN FAKTOR PENARIK ALIH USAHA TANI PADI SAWAH KE KOLAM IKAN AIR TAWAR (Study Kasus Petani Ikan Nila di Kabupaten Bengkulu Utara)**

**Hety Novitasari dan Novita Hamron**

Staff Pengajar Jurusan Budidaya Perairan Fakultas Pertanian  
Universitas Ratu Samban Bengkulu Utara

corresponding author : [novitahamron79@gmail.com](mailto:novitahamron79@gmail.com)

### **RINGKASAN**

Budidaya ikan nila di kabupaten Bengkulu Utara merupakan sektor usaha yang sedang tumbuh dan berkembang dengan peningkatan yang cukup signifikan. Tingginya akan permintaan konsumsi ikan di kabupaten Bengkulu Utara dan kabupaten tetangga menyebabkan fenomena alih usaha tani padi sawah ke usaha kolam ikan air tawar meningkat. Pengembangan usaha kolam ikan air tawar memiliki prospek yang cukup besar karena permintaan pasar sehingga meningkatkan produksi dari tahun ke tahun yang menjadikan pendapatan petani pun meningkat. Penelitian ini bertempat di Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Tempat tersebut dipilih karena daerah ini banyak terjadi fenomena alih usaha tani padi sawah menjadi kolam ikan air tawar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana penelitian yang menggambarkan masalah secara sistematis, actual dan akurat mengenai fakta dari populasi tersebut. Metode penelitian lanjutan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang digunakan untuk mempelajari suatu kasus tertentu. Dalam hal ini studi kasus yang diteliti adalah eksistensi budidaya ikan nila. Faktor pendorong alih usaha tani padi sawah ke kolam ikan air tawar adalah kelemahan dan ancaman yang ada pada usaha tani padi sawah yaitu : 1) rendahnya pendapatan usaha tani padi sawah, 2) proses produksi yang relatif sulit, 3) harga cenderung tidak stabil, 4) ketersediaan air untuk padi sawah, 5) kebutuhan tenaga kerja cukup banyak. Faktor penarik alih usaha tani padi sawah ke kolam ikan air tawar adalah kekuatan dan peluang yang ada pada usaha tani kolam ikan air tawar yaitu : 1) permintaan ikan nila yang cukup tinggi, 2) pendapatan relatif tinggi, 3) tenaga kerja cukup tersedia, 4) adanya bantuan pemerintah, 5) lahan usaha milik sendiri, 6) kegiatan usaha yang lebih mudah dibandingkan padi sawah, 7) tersedia irigasi teknis sebagai pasokan air.

**Kata Kunci : Alih Fungsi Lahan, Ikan Nila**

### **LATAR BELAKANG**

Ikan nila merupakan salah satu komoditi penting perikanan budidaya air tawar di Indonesia. Ikan ini sebenarnya bukan asli ikan perairan Indonesia, melainkan ikan ini berasal dari perairan Afrika (Wikipedia, 2007). Pembangunan perikanan saat ini mengarahkan

pengembangan usaha yang berbasis budidaya, karena berkurangnya hasil tangkapan dari perairan umum, sedangkan permintaan pasar semakin lama semakin meningkat (Rahmawati dkk, 2012). Pemenuhan kebutuhan keluarga akan gizi yang bersumber dari ikan sudah mulai

digalakkan sehingga akan kebutuhan ikan untuk konsumsi menjadi meningkat.

Usaha perikanan merupakan sistem agribisnis yang mencakup lima subsistem yaitu subsistem pengadaan produksi, subsistem proses produksi, subsistem pasca panen, subsistem pemasaran dan subsistem pendukung. Lima subsistem tersebut akan saling terkait satu sama lain dalam mendukung tingkat produksi maupun pendapatan yang diperoleh petani, mengabaikan salah satu subsistem akan menimbulkan masalah dalam mencapai peningkatan pendapatan petani (*Suparmin dkk, 2013*).

Budidaya ikan nila di kabupaten Bengkulu Utara merupakan sektor usaha yang sedang tumbuh dan berkembang dengan peningkatan yang cukup signifikan. Tingginya akan permintaan konsumsi ikan di kabupaten Bengkulu Utara dan kabupaten tetangga menyebabkan fenomena alih usaha tani padi sawah ke usaha kolam ikan air tawar meningkat. Pengembangan usaha kolam ikan air tawar memiliki prospek yang cukup besar karena permintaan pasar sehingga meningkatkan produksi dari tahun ke tahun yang menjadikan pendapatan petani pun meningkat.

Usaha tani padi sawah saat ini di kabupaten Bengkulu Utara khususnya di kecamatan Giri Mulya dan Padang Jaya mulai ditinggalkan. Ada sebagian petani mengganti usaha tani padi sawah menjadi perkebunan kelapa sawit dan juga usaha kolam ikan air tawar. Hal ini disebabkan banyak faktor salah satunya adalah permintaan akan ikan yang cukup tinggi dan usaha tani padi sawah dinilai petani sudah tidak menjanjikan lagi keuntungannya. Kolam ikan air tawar saat

ini merupakan salah satu alternatif usaha petani saat ini karena dinilai mudah pengurusan usaha.

## TINJAUAN PUSTAKA

Budidaya perikanan di Indonesia merupakan salah satu komponen yang penting disektor perikanan. Hal ini berkaitan dengan perannya dalam menunjang persediaan pangan nasional, penciptaan pendapatan dan lapangan kerja serta mendatangkan penerimaan Negara dari ekspor. Perikanan budidaya juga berperan dalam mengurangi beban sumber daya laut. Di samping itu perikanan budidaya juga dianggap sektor penting untuk mendukung perkembangan perekonomian pedesaan (*Bank Indonesia, 20018*).

Budidaya ikan air tawar dilalui empat tahap, tahap pertama yaitu persiapan kolam dan persiapan kolam terdiri dari dua kegiatan besar yaitu kegiatan mengeringkan kolam dimana mengeringkan kolam dijemur tanah sampai terlihat retak dan mengisi air pada kolam lalu dibiarkan terkena sinar matahari, tahap kedua adalah penebaran benih ikan sesuai umur ikan yang akan dibudidayakan, tahap ketiga adalah pemeliharaan ikan dengan memberi pakan dan memungut sampah yang jatuh ke dalam kolam ikan dan tahap yang terakhir adalah memanen hasil (*Neno Octavianus dkk, 2016*).

Areal potensial untuk perikanan budidaya terdiri dari kolam, sawah (mina padi) dan perairan umum. Perikanan budidaya diperairan umum meliputi keramba dan kolam. Perairan umum yang

cocok untuk budidaya yang cukup umum adalah sungai, waduk dll. Kegiatan budidaya ikan yang dilakukan diperairan umum haruslah umum ramah lingkungan, produktif dan mempertimbangkan pemakaian lainnya. Berdasarkan pertimbangan ini diperkirakan sekitar 1,5 persen (158.200 Hektar) dari perairan umum di Indonesia cocok untuk kegiatan perikanan budidaya.

Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) atau disebut juga ikan tilapia merupakan salah satu jenis ikan air tawar introduksi yang mempunyai nilai yang cukup ekonomis di beberapa daerah asia termasuk Indonesia. Pertama kali ikan nila didatangkan ke Indonesia pada tahun 1969, sejak saat itu perkembangan ikan nila berkembang pesat. Hal tersebut tidak lain karena ikan nila mempunyai adaptasi yang cukup baik terhadap lingkungannya.

Menurut klarifikasi terbaru nama ilmiah ikan nila adalah *Oerochromis nilocitus*. Nama genus *Oerochromis* menurut klarifikasi yang berlaku sebelumnya disebut dengan Tilapia. Perubahan nama tersebut telah disepakati dan dipergunakan oleh para ilmuwan, meski dikalangan awam masih tetap disebut *Tilapia nilotika*. Para ahli ikan mengelompokkan genus Tilapia menjadi tiga genus berdasarkan perilaku kepedulian terhadap telur dan anak-anaknya yaitu : 1) Genus *Oerochromis* induk ikan betina mengerami telur di dalam rongga mulut dan mengasuh anak-anaknya sendiri, 2) Genus *Sarotherodon* induk ikan jantan mengerami telur dan mengasuh anaknya, 3) Genus *Tilapia* tidak mengerami telur dan larvanya dalam mulut induk

melainkan pada suatu tempat (Substrat), (Armen, 2015).

Saat ini jenis ikan nila sangat digemari oleh masyarakat sehingga dijadikan peluang yang cukup bagus bagi petani ikan air tawar. Oleh karena itu ketersediaan ikan nila ukuran konsumsi perlu peningkatan. Untuk memenuhi kebutuhan ikan nila mulai banyak petani padi sawah yang beralih usaha kolam ikan air tawar yang dinilai cukup menjanjikan. Ikan nila mempunyai banyak keunggulan nilai ekonomis sehingga menjadikan produk ikan air tawar unggulan.

Menurut Zaldi (2010) dalam Wowor , usaha ke arah pembudidayaan ikan diperairan umum sangat diperlukan sebagai penyeimbang dan pembantu pemenuhan produksi ikan yang selama ini diperoleh dari hasil penangkapan yang cenderung semakin menurun. Seiring dengan berkembangnya zaman dan meningkatnya pertambahan penduduk yang diiringi dengan semakin meningkatnya kebutuhan protein hewani oleh manusia setiap tahunnya, maka perlu adanya peningkatan produksi ikan sebagai salah satu sumber pangan dan sumber protein.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Tempat tersebut dipilih karena daerah ini banyak terjadi fenomena alih usaha tani padi sawah menjadi kolam ikan air tawar. Data akan dikumpulkan melalui dua data yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survai dan wawancara langsung kepada pelaku usaha yang telah

beralih usaha tani padi sawah ke kolam ikan air tawar.

Pengumpulan data sekunder melalui dinas atau lembaga terkait seperti dinas pertanian, dinas perikanan dan kelautan serta balai benih perikanan sendiri serta balai penyuluh pertanian pada kecamatan tersebut. Untuk pengambilan sample dilakukan *purposive sampling* dengan kriteria : a) daerah penelitian merupakan kecamatan Padang Jaya petani yang melakukan alih usaha tani, b) responden telah melakukan usaha budidaya kolam ikan air tawar lebih dari satu tahun.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana penelitian yang menggambarkan masalah secara sistematis, actual dan akurat mengenai fakta dari populasi tersebut. Data tersebut ditampilkan dalam bentuk gambar atau tabel meliputi : umur, lama pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga, lama berusaha, skala usaha, penggunaan modal dan jumlah tenaga kerja. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini

Tabel 1.1 Luas Rumah Tangga dan Produksi Perikanan Tangkap Menurut Subsektor, 2018

| No | Sub Sektor          | Jumlah Rumah Tangga | Produksi (Ton) |
|----|---------------------|---------------------|----------------|
| 1  | Perikanan           | 0                   | 0              |
| 2  | Laut Perikanan Umum | 928                 | 7.234,07       |

Sumber : Padang Jaya dalam Angka, 2019

adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang digunakan untuk mempelajari suatu kasus tertentu. Dalam hal ini studi kasus yang diteliti adalah eksistensi budidaya ikan nila.

## GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Kecamatan Padang Jaya terletak dibagian utara Kota Arga Makmur, Ibu Kota Kabupaten Bengkulu Utara. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 178,35 Km Persegi. Batas-batas wilayah Kecamatan Padang Jaya adalah :

Sebelah Utara : Kecamatan Giri Mulya

Sebelah Selatan: Kecamatan Arga Makmur  
Sebelah Timur: Kecamatan Kerkep

Sebelah Barat : Kecamatan Batik Nau

Kecamatan Padang Jaya terdiri dari 12 desa definitif dengan ibu kota kecamatan di Desa Padang Jaya. Kecamatan Padang Jaya keadaan topografinya berbukit-bukit dan banyak lereng dengan ketinggian wilayah berkisar antara 250 – 750 meter diatas permukaan laut (BPS, 2019).

Tabel 1.2 Jumlah Rumah Tangga dan Luas Wilayah Potensi Rumah Tangga Perikanan Budidaya Menurut Jenis Budidaya, 2018

| No | Sub Sektor | Jumlah Rumah Tangga | Luas Wilayah Potensi (Ha) |
|----|------------|---------------------|---------------------------|
| 1  | Tambak     | 0                   | 0                         |
| 2  | Kolam      | 928                 | 956,71                    |

Sumber : Padang Jaya dalam Angka, 2019

Tabel 1.3 Produksi Perikanan Budidaya Menurut Jenis Budidaya, 2018

| No | Jenis Budidaya | Produksi (Ton) |
|----|----------------|----------------|
| 1  | Mas            | 1.330,72       |
| 2  | Nila           | 4.138,80       |
| 3  | Gurame         | 272,44         |
| 4  | Patin          | 467,77         |
| 5  | Lele           | 895,98         |
| 6  | Lainnya        | 132,37         |

Sumber : Padang Jaya dalam Angka, 2019

## HASIL

### Karakteristik Petani Ikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani ikan nila berkisar antara 30-59 tahun dengan umur rata-rata 41 tahun. Dari data ini dapat dijelaskan bahwa petani ikan nila umurnya dinilai produktif karena pada usia tersebut dinilai dapat mendukung usaha ikan nila yang dapat bekerja secara optimal.

Tabel 1.4 Umur Responden

| No | Umur (Tahun) | Jumlah | Persentase |
|----|--------------|--------|------------|
| 1  | 20-29        | 3      | 12%        |
| 2  | 30-39        | 9      | 36%        |
| 3  | 40-49        | 6      | 24%        |
| 4  | 50-59        | 6      | 24%        |
| 5  | 60-69        | 1      | 4%         |

Sumber : Diolah dari data primer 2020.

Tingkat pendidikan petani ikan nila dinilai cukup tinggi dimana 40% petani ikan nila berpendidikan SMA dan 28% berpendidikan SMP. Jika dilihat dari tingkat pendidikan dirasa sudah cukup para petani dapat menyerap pengetahuan dan inovasi yang ada dalam berusaha kolam ikan nila.

Tabel 1.5 Tingkat Pendidikan Responden

| No | Pendidikan | Jumlah | Persentase |
|----|------------|--------|------------|
| 1  | SD         | 5      | 20%        |
| 2  | SMP        | 7      | 28%        |
| 3  | SMA        | 10     | 40%        |
| 4  | SARJANA    | 3      | 12%        |

Sumber : Diolah dari data primer 2020.

Lama usaha petani ikan nila akan membuat kecakapan petani itu sendiri melakukan usaha yang digelutinya. Dari data yang diolah rata-rata lama usaha berkolam ikan nila adalah enam tahun yang dimana seorang petani sudah cukup lama dalam menggeluti usahanya. Dari hal itu dirasa seorang petani sudah banyak mendapatkan pengalaman dari usahanya tersebut.

Tabel 1.6 Lama Usaha Responden

| No | Lama Usaha (Tahun) | Jumlah | Persentase |
|----|--------------------|--------|------------|
| 1  | 1 s/d 2            | 4      | 16%        |
| 2  | 3 s/d 4            | 6      | 24%        |
| 3  | 5 s/d 6            | 7      | 28%        |
| 4  | 7 s/d 8            | 4      | 16%        |
| 5  | 9 s/d 10           | 4      | 16%        |

Sumber : Diolah dari data primer 2020.

Luas kolam ikan nila rata-rata 0,35 Ha atau sekitar 3.500 meter persegi. Jika dilihat dari jumlah luas kolam maka cukup kecil skala industri kolam ikan tersebut. Dalam usaha budidaya ikan nila luas kolam sangat mempengaruhi mengingat produksi ikan yang akan dihasilkan, semakin luas kolam maka

akan semakin tinggi produksi yang akan dihasilkan. Luas kolam yang cukup kecil tersebut sesuai dengan tenaga kerja petani ikan nila dimana 92% tenaga kerja hanya satu sampai dua orang tenaga kerja dalam rumah tangga petani ikan nila tersebut.

Tabel 1.7 Luas Kolam Ikan Responden

| No | Luas Kolam (Ha) | Jumlah | Persentase |
|----|-----------------|--------|------------|
| 1  | 0,1 - 0,2       | 9      | 36%        |
| 2  | 0,3 - 0,4       | 12     | 48%        |
| 3  | 0,5- 0,6        | 4      | 16%        |

Sumber : Diolah dari data primer 2020.

Tabel 1.8 Jumlah Tenaga Kerja Responden

| No | Tenaga Kerja |        | Persentase |
|----|--------------|--------|------------|
|    | (Org)        | Jumlah |            |
| 1  | 1 s/d 2      | 23     | 92%        |
| 2  | 3 s/d 4      | 2      | 8%         |
| 3  | 5 s/d 6      | 0      | 0%         |

Sumber : Diolah dari data primer 2020.

Jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi semangat kerja dari petani ikan nila dimana jika jumlah tanggungan yang banyak akan membuat petani semangat mencari pendapatan. Dari data rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak empat orang. Dengan jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak akan mempengaruhi pengeluaran atau kebutuhan konsumsi keluarga petani ikan nila. Sehingga hal ini akan mendorong atau memotivasi petani ikan nila yang kuat untuk mengelola usaha budidaya ikan nila dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Sriyoto dkk, 2015).

Tabel 1.9 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

| No | Tanggungan Keluarga |        | Persentase |
|----|---------------------|--------|------------|
|    | (Org)               | Jumlah |            |
| 1  | 1 s/d 2             | 6      | 24%        |
| 2  | 3 s/d 4             | 7      | 28%        |
| 3  | 5 s/d 6             | 8      | 32%        |
| 4  | 7 s/d 8             | 4      | 16%        |

Sumber : Diolah dari data primer 2020.

## PEMBAHASAN

### 1. Faktor Pendorong

#### 1.1 Rendahnya pendapatan usaha tani padi sawah

Rendahnya pendapatan usaha tani padi sawah dinilai oleh petani itu sendiri mendorong akan beralihnya usaha tani padi sawah menjadi kolam ikan nila. Pendapatan usaha tani pada sawah sangat banyak yang mempengaruhi sampai kepada proses panen. Dari musim, saprodi dan alsintan serta hutang pinjaman kepada tengkulak yang membuat pendapatan usaha padi sawah dirasa rendah. Usaha tani padi sawah yang dilakukan setahun sekali musim tanam ataupun paling banyak dua kali musim tanam menyebabkan pendapatan tersebut rendah. Pada saat musim tanam kebutuhan himpitan ekonomi sering membuat petani mencari pinjaman untuk memenuhi kebutuhan petani itu sendiri.

Menurut Dewi, 2015 "Rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani padi sawah adalah : 1) sistem penjualan secara tebasan/dijual sebelum panen dilakukan oleh petani penggarap di Subak Kerdung Bali yang melemahkan petani 2) sistem bagi hasil yang pembagiannya lebih sedikit untuk petani pemilik lahan. Sesuai



dengan hasil penelitian sebelumnya tersebut bahwa rendahnya pendapatan usaha tani padi sawah merupakan bagian dari faktor pendorong alih usaha tani padi sawah ke kolam ikan air tawar.

### 1.2 Proses usaha yang relatif susah

Proses usaha padi sawah yang dianggap petani relatif susah menjadi faktor pendorong untuk beralihnya usaha tani. Proses usaha tani padi sawah yang dinilai rumit dari mulai pembajakan lahan sawah, semai bibit, tanam, penyiangan semprot dan panen yang dinilai cukup panjang menjadikan petani malas untuk bersawah. Rumitnya proses bersawah menjadikan pertimbangan tersendiri petani untuk beralih ke kolam ikan nila. Jika dibandingkan dengan usaha tani kolam ikan air tawar yang dianggap petani sedikit lebih mudah dan kepastian berhasil usaha dinilai lebih tinggi.

### 1.3 Harga cenderung tidak stabil

Harga gabah ataupun beras ditingkat petani cenderung tidak stabil ulah tengkulak-tengkulak yang ada. Permainan harga ditingkat petani yang dilakukan oleh tengkulak inilah yang menyebabkan terjadi harga tidak stabil. Permainan tengkulak pada margin pemasaran membeli gabah/beras sangat murah saat musim panen. Karena harga cenderung tidak stabil inilah yang membuat faktor pendorong petani mengalihkan usaha tani padi sawah menjadi kolam ikan nila.

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pendapatan hasil pertanian padi sawah masih jauh lebih rendah karena kalah bersaing dengan yang lain, selain itu usaha tani padi sawah

dianggap lama dan sulit proses usaha taninya serta harga cenderung tidak stabil saat panen (Priyono, 2011 dalam Dewi 2015). Menurut penelitian tersebut bahwa ketidakstabilan harga merupakan salah satu faktor pendorong alih usaha tani padi sawah ke kolam ikan air tawar.

### 1.4 Ketersediaan air untuk pengairan sawah

Ketersediaan air untuk pengairan sawah merupakan bagian pendorong petani mengalihkan usaha tani mereka dari padi sawah ke kolam ikan air tawar. Ketersediaan air sangatlah penting dalam usaha padi sawah, akan tetapi kadang kala debit air yang mengalir pada irigasi tidak memenuhi kebutuhan untuk pengairan sawah. Karena kekurangan debit air tersebut menjadikan petani padi sawah malas untuk bersawah. Jika kekurangan air maka akan membuat produksi padi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Ketersediaan air menjadi salah satu penunjang keberhasilan usaha tani padi sawah. Kurangnya ketersediaan air dapat menyebabkan rusaknya tanaman padi serta gagal panen. Penelitian di Tompaso Baru menyatakan bahwa karena rusaknya irigasi dan kemarau panjang menyebabkan petani alih usaha tani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi (Laoh, 2018). Bisa kita simpulkan bahwa ketersediaan air untuk pengairan sawah sangatlah penting dalam usaha budidaya padi sawah. Karena ketersediaan air untuk pengairan padi sawah tidak terjamin menyebabkan petani untuk alih usaha tani padi sawah ke kolam ikan air tawar.

### 1.5 Kebutuhan tenaga kerja yang cukup banyak

Kebutuhan akan tenaga kerja pada usaha tani padi sawah cukuplah banyak. Kebutuhan tenaga tersebut cukup banyak dikarenakan banyak rangkaian proses produksi yang dilakukan pada padi sawah. Dimulai dari awal sampai dengan pasca panen perawatan tanaman padi selain harus intensif petani juga harus lebih fokus dan banyak membutuhkan tenaga kerja. Karena kebutuhan tenaga kerja yang cukup banyak inilah menjadikan faktor pendorong petani padi sawah mengubah usaha taninya menjadi kolam ikan air tawar.

## 2. Faktor Penarik

### 2.1 Permintaan ikan nila yang cukup tinggi

Permintaan akan kebutuhan konsumsi ikan nila cukup tinggi untuk pemenuhan kebutuhan kabupaten Bengkulu Utara ataupun kabupaten sekitar. Di mana ikan nila sebagai sumber protein hewani banyak diminati sebagai pengganti ikan laut ataupun sumber protein lainnya. Harga akan ikan nila itu sendiri yang murah dan terjangkau serta banyak produk olahan makanan ikan nila menjadikan ikan nila banyak digemari masyarakat pada umumnya. Permintaan akan nila bukan hanya rumah tangga akan juga warung-warung makan yang mengolah ikan nila. Karena permintaan ikan nila yang cukup tinggi tersebut maka akan menjadi faktor penarik petani padi sawah untuk mengubah sawahnya menjadi kolam-kolam ikan nila.

Tingginya permintaan produk hasil karena peningkatan konsumsi ikan pada masyarakat. Masyarakat menyadari bahwa nilai gizi yang tinggi dapat diperoleh mengkonsumsi protein yang dihasilkan oleh ikan (Kurmiati, 2017).

### 2.2 Pendapatan petani ikan nila dinilai cukup tinggi

Pendapatan petani ikan nila dinilai cukup tinggi dibandingkan dengan usaha tani padi sawah menjadi faktor penarik alih usaha tani. Persepsi inilah yang memicu banyak petani padi sawah mengganti sawah menjadi kolam ikan. Banyak petani kolam ikan yang dinilai berhasil sehingga banyak yang meniru usaha kolam ikan nila. Petani ikan nila yang sukses menjadikan mereka sebagai pioner/ccontoh untuk memulai usaha kolam ikan. Karena selama ini petani padi sawah dianggap kurang maju dalam segi ekonomi sehingga petani padi sawah mencoba keberuntungannya diusaha kolam ikan nila.

Keuntungan usaha tani budidaya perikanan lebih besar dibandingkan budidaya padi sawah, hal ini karena input modal yang besar memberikan penerimaan yang lebih besar juga (Darma, 2011). Motivasi petani dalam alih usaha tani padi sawah menjadi kolam ikan adalah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologi serta dalam memenuhi kebutuhan sosiologi (Pangestika, 2017). Menurut literatur tersebut bahwa pendapatan petani ikan nila yang dinilai cukup tinggi tersebutlah yang menarik petani padi sawah untuk alih usaha tani ke kolam ikan air tawar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, psikologi serta sosiologi.

### 2.3 Tenaga kerja cukup tersedia

Tenaga kerja yang cukup tersedia didalam usaha kolam ikan juga menjadi faktor penarik alih usaha tani padi sawah menjadi kolam ikan nila. Dimana tenaga



kerja untuk proses usaha kolam ikan nila cukup mudah. Tenaga kerja yang memberi makan ikan setiap hari tidak perlu banyak dan waktu untuk kerja pemberian pakan ikan pun tidak penuh *full time* sehingga menarik bagi petani padi sawah untuk mencoba usaha kolam ikan. Dibandingkan dengan tenaga kerja padi sawah yang perlu banyak setiap proses yang dilakukan dan waktu kerja yang penuh dalam satu hari. Tenaga kerja dalam kolam ikan nila yang perlu banyak hanya dalam proses panen saja.

Dalam usaha ikan nila biasanya petani mengerjakan sendiri pekerjaan-pekerjaan yang diperlukan dalam usaha yaitu mengangkut pakan, menebar pakan, memanen dan mengirim ikan nila. Dalam pekerjaan-pekerjaan tersebut bisa juga melibatkan tenaga kerja tambahan yang diupah secara harian untuk membantu pada saat panen dan pengiriman (*Bank Indonesia, 2008*).

#### 2.4 Tersedia irigasi teknis sebagai pasokan air

Di daerah Kecamatan Padang Jaya ada satu bendungan untuk irigasi teknis yang sebelumnya untuk pengairan padi sawah menjadikan ketersediaan air untuk kolam ikan dianggap cukup. Tersedianya irigasi teknis sebagai pasokan air menjadikan faktor penarik petani padi sawah menjadikan sawahnya kolam ikan nila. Air dari irigasi yang mengalir menjadikan pasokan kebutuhan air untuk kolam ikan nila tersebut. Ketersediaan air untuk kolam ikan menjadikan potensial untuk berkolam ikan. Kolam yang dibuat tersebut menjadi kolam ikan air deras yang sangat cocok untuk ikan nila.

Menurut Kurniati, 2017 “Faktor kekuatan terbesar adalah pada sumber daya air hal ini terjadi karena pengusaha ikan memperoleh air dari aliran irigasi, dimana kemudian air tersebut ditampung pada kolam khusus air deras yang akan mengalir terus menerus dalam jumlah tertentu ke kolam-kolam budidaya ikan nila”.

#### 2.5 Lahan usaha milik sendiri

Lahan usaha yang milik sendiri menjadikan faktor penarik, salah satu faktor dalam alih usaha padi sawah menjadi kolam ikan nila. Karena lahan milik sendiri menjadikan petani bebas mengambil keputusan dalam usaha apa yang akan dia lakukan untuk usaha petani tersebut. Lahan usaha yang dimiliki sendiri petani tidak terikat dengan siapapun dalam usahanya. Keputusan-keputusan yang diambil petani tidak dipengaruhi oleh lembaga atau orang tertentu karena tidak ada keterikatan.

#### 2.6 Proses usaha yang lebih mudah

Proses usaha yang dinilai lebih mudah dibandingkan dengan usaha padi sawah menjadikan faktor penarik petani dalam alih usaha. Pada usaha padi sawah pada proses produksi dimulai dari pembajakan lahan, semai bibit, tanam bibit, penyiangan pertama, penyiangan kedua, semprot hama dan semprot gulma sampai dengan panen sehingga dinilai cukup rumit. Pada saat ini bercocok tanam padi sawah juga sangat terpengaruh oleh musim walau adanya irigasi teknis. Tidak teraturnya musim saat ini yang susah diprediksi menyebabkan potensi gagal panen cukup tinggi. Atas pertimbangan hal-hal tersebut membuat petani padi sawah menyimpulkan usaha

kolam ikan lebih mudah dibandingkan dengan usaha padi sawah.

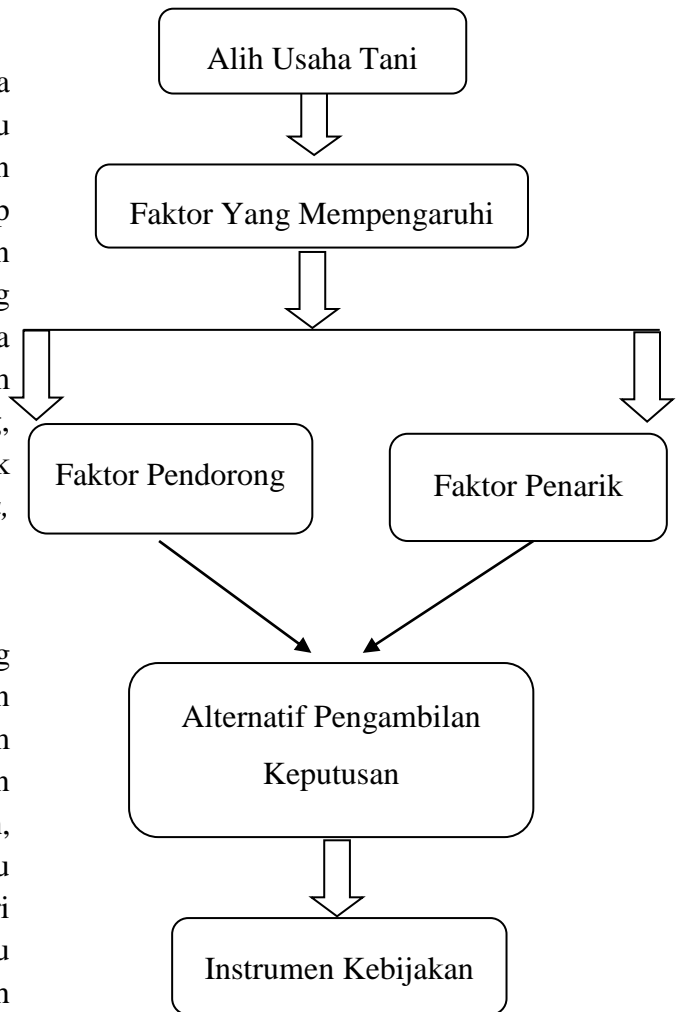
Budidaya ikan nila disukai karena ikan nila mudah dipelihara, laju pertumbuhan dan perkembang biakan cepat serta relatif tahan terhadap gangguan hama dan penyakit. Selain dipelihara dikolam biasa seperti yang umum dilakukan, ikan nila dapat juga dibudidayakan dimedia lain seperti kolam ikan air deras, kantung jaring apung, keramba, sawah bahkan dalam tambak (air payau) sekalipun (Bank Indonesia, 2008).

### 2.7 Adanya bantuan pemerintah

Bantuan-bantuan pemerintah yang diberikan dibidang perikanan merupakan faktor penarik dalam alih usaha kolam ikan. Bantuan-bantuan yang diberikan berbagai macam seperti benih ikan, pakan, alat pembuat pakan sampai perahu sampan fiber. Adanya bantuan dari pemerintah menjadikan pemicu atau stimulus petani padi sawah mengubah usahanya ke kolam ikan nila. Bantuan yang diberikan pemerintah menjadi daya tari tersendiri untuk berusaha kolam ikan nila.

Bantuan-bantuan tersebut diberikan menjadikan timbulnya petani-petani kolam ikan nila yang baru karena ketertarikan akan untuk mendapatkan bantuan tersebut. Menurut Hadijah 2015 “adanya bantuan pemerintah merupakan faktor peluang usaha tani kolam ikan air tawar sehingga memanfaatkan bantuan pemerintah guna mengoptimalkan kinerja dari POKDAKAN melalui pelatihan guna optimalisasi dan peningkatan produksi.

## KERANGKA PEMIKIRAN



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari uraian pembahasan maka dapat disimpulkan :

1. Faktor pendorong alih usaha tani padi sawah ke kolam ikan air tawar adalah kelemahan dan ancaman yang ada pada usaha tani padi sawah.
2. Faktor penarik alih usaha tani padi sawah ke kolam ikan air tawar adalah kekuatan dan peluang yang ada pada usaha tani kolam ikan air tawar.

## Saran

Saran dari hasil penelitian adalah setiap usaha tani padi sawah yang masih produktif air irigasinya supaya tidak untuk dilakukan alih usaha taninya. Untuk

usaha tani kolam ikan air tawar supaya meningkatkan inovasi dan pengetahuan petani agar produktivitas kolam ikan tercapai dengan baik untuk meningkatkan pendapatan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

Wikipedia, 2007. *Ikan Nila*. Jakarta. Wikipedia Indonesia

Rahmawati dkk, 2012. *Strategi Pengembangan Usaha Budiaya Ikan Air Tawar*. Bengkulu. Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan ISSN: 2302-6715

Suparmin, 2013. *Analisis Distribusi Pemasaran Ikan Air Tawar Hasil Usaha Budidaya Keramba Jaring Apung di Kota Pontianak*. Pontianak. Jurnal Eksos. Th IX No 02

Bank Indonesia, 2008. *Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK) Budidaya Pembesaran Ikan Nila* Jakarta. Direktorat Kredit, BPR dan UMKM.

Neno Octavianus dkk, 2016. *Analisis Pembiayaan Ikan Nila di Kelompok Tani Mandiri Desa Popnam Kecamatan Noemuti*. Jurnal Agribisnis Lahan Kering (Agrimor 1 Hal 70-71).

Armen, 2015. *Budidaya Ikan Nila Pilihan Untuk Mengatasi Ketergantungan Penduduk Terhadap Sumber Daya Hayati Taman Nasional Kerinci Seblat di Nagari Limau Gadang Lumbo*. Jurnal Sainstek Vol VII No 1:42-50 Juni 2015. ISSN : 2085-8019.

Wowor dkk, 2017. *Analisi Budidaya Ikan Nila Sistem Keramba Jaring Tancap di Desa Pasletan Kecamatan Rembokan Kabupaten Minahasa*. Jurnal UNSRAT Vol 5 No 9 ISSN 2337-4195.

Darma dkk, 2011. *Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Terhadap Keuntungan Usaha Tani di Kecamatan Polanharjo*.

Pangestika dkk, 2017. *Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Tingkat Motivasi Petani dalam Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Kolam Ikan di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten*. Jurnal Agritexts Vol 41 No 01. Prodi Penyuluh dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.

Laoh dkk, 2018. *Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan Sawah menjadi Non Sawah di Kecamatan Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan*. Agri Sosio Ekonomi Unsrat ISSN 1907- 4298 Vol 14.

Dewi dkk, 2015. *Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Non Pertanian*. Jurnal Manajemen Agribisnis Vol 3 No 02 ISSN : 2355 – 0759.

- Sriyoto dkk, 2015. *Analisis Distribusi Pendapatan Pada Usaha Ikan Nila di Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan*. Agrisepe Vol 15 No 02 Hal 159 – 166. ISSN-1412-8837.
- Kurniati dkk, 2017. *Strategi Pengembangan Ikan Nila di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Jurnal Agribisnis Vol 19 No 01 ISSN P : 1412-4807. Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.
- Bank Indonesia, 2008. *Pola Pembiayaan Usaha Kecil – Budidaya Pembesaran Ikan Nila*.
- Direktorat Kredit BPR dan UMK  
Hadijah Siti, 2015. *Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Nila di Kecamatan Ampana Kota Kabupaten Tojo Una-una*. J. Agroland 22 (3) : 235-243 ISSN : 0854-641